

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mengakibatkan berbagai persoalan di masyarakat terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, akhirnya menyebabkan mereka menjadi pengangguran dan menjadi miskin serta permasalahan sosial lainnya. Dibutuhkan adanya suatu bentuk sinergi yang nyata antara pemerintah dengan dunia usaha baik BUMN maupun Swasta.

Pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia, diperlukan peran aktif dari berbagai komponen di lingkungan masyarakat yang menyimpan sejumlah sumber kesejahteraan sosial. Sumber tersebut sangat penting artinya dalam penanganan berbagai permasalahan sosial yang dirasakan semakin kompleks baik yang dihadapi individu, kelompok maupun masyarakat. Dengan demikian komponen dunia usaha yang mempunyai kepedulian dan tanggung jawab sosial perlu diikutsertakan dalam menangani permasalahan sosial agar lebih banyak lagi populasi sasaran garapan yang dapat dijangkau.

Fenomena baru tentang pendekatan dunia bisnis di lingkungan dunia usaha dalam dasawarsa terakhir ini adalah diperkenalkannya konsep tanggung jawab sosial dunia usaha atau "*Corporate Social Responsibility*" sebagai bagian dari etika bisnis, dimana etika bisnis modern mengharuskan atau mewajibkan program yang bertujuan tidak semata-mata mengejar *profit*, namun juga menyeimbangkan dengan *people dan planet*.

Berdasarkan data (http://en.wikipedia.org/wiki/Triple_bottom_line) *Cooperate Social Responsibility* (CSR) mulai digunakan sejak tahun 1970-an, dan semakin populer terutama setelah kehadiran buku *Cannibals With Forks : The Triple Bottom Line in 21st Century Business* (1988), karya John Elkington. Elkington mengemas CSR dalam tiga fokus yakni 3P yang merupakan singkatan dari *profit*, *planet*, dan *people*.

Saat ini wacana tentang Corporate Social Responsibility (CSR) bukan merupakan wacana baru lagi. Berbagai pihak sudah mengkampanyekan pentingnya tanggung jawab sosial ini bagi perusahaan baik untuk menjaga keberlangsungan produksi sampai tujuan membangun legitimasi sosial.

Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN adalah memberikan bimbingan bantuan secara aktif kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat. Selanjutnya, Permen Negara BUMN menjelaskan bahwa sumber dana PKBL berasal dari penyisihan laba bersih perusahaan sebesar 2 persen yang dapat digunakan untuk Program Kemitraan ataupun Bina Lingkungan. Peraturan ini juga menegaskan bahwa pihak-pihak yang berhak mendapat pinjaman adalah pengusaha beromset bersih maksimal Rp. 200 juta atau beromset paling banyak Rp. 1 milyar pertahun. (Edi Suharto, Audit CSR, April 2008, *Bisnis & CSR*: hal.199 dalam www.pusham. uii. ac. id/upl/article/id_edi_s. pdf).

Di Indonesia secara general sudah banyak perusahaan yang menerapkan program-program CSR. Salah satunya adalah PT. Aneka Tambang (selanjutnya disingkat Antam) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (selanjutnya

disingkat BUMN) yang bergerak dalam eksplorasi bahan-bahan tambang seperti nikel, emas dan perak, serta bauksit.

Kegiatan operasi PT. Antam inilah yang menjadi salah satu penopang perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara mengingat banyaknya anggaran yang dikeluarkan PT. Antam dalam membantu program-program Pemerintah Sulawesi Tenggara untuk mengembangkan masyarakat di sekitarnya.

PT ANTAM Tbk dalam (www.antam.com/) , percaya bahwa pertumbuhan dan kemajuan yang dicapai oleh Perusahaan sudah selayaknya berjalan seiring dengan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berada di sekitar daerah operasi. Salah satu upaya untuk melakukan hal tersebut adalah dengan mengoptimalkan implementasi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang tujuannya agar mendorong kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, Program Kemitraan ini di berikan dalam bentuk modal usaha, pendampingan, dan pelatihan kepada para pengusaha-pengusaha kecil dan menengah.

Usaha kecil merupakan salah satu penggerak roda perekonomian di samping usaha besar. Dalam konteks Indonesia, ekonomi rakyat seringkali di hadapkan secara diametral dengan usaha besar dan konglomerat. Perbedaan ini juga di pertegas dengan klasifikasi data Biro Pusat Statistik (BPS) yang mengelompokkan pelaku ekonomi indonesia kedalam dua kelompok, yang pertama adalah usaha besar dan konglomerat sedangkan yang kedua adalah usaha kecil, menengah, dan koperasi. Apabila perhatian lebih jauh ditujukan pada sektor kedua, yaitu usaha kecil, menengah, dan koperasi (usaha mikro), maka persatuan dan kesatuan elemen-elemen pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia akan

bisa tercipta, sehingga pembangunan kesejahteraan sosial tidak hanya bertumpu pada salah satu elemen pelaku usaha saja.

Data dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2005 dalam (www.depkop.go.id) Di Indonesia Usaha mikro merupakan kelompok pelaku usaha terbesar, dimana (96%) dengan karakteristik berpenghasilan rendah, bergerak di sektor informal dan sebagian besar termasuk dalam kelompok keluarga miskin. Bahkan dalam sebagian besar kasus, kelompok usaha mikro masih belum dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup, seperti: gizi, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Usaha mikro memiliki karakteristik yang unik dan belum tentu dapat diberdayakan secara optimal melalui mekanisme pasar yang bersaing. Untuk itu, pemberdayaan usaha mikro perlu ditetapkan sebagai suatu strategi yang tersendiri, melalui pengembangan pranata kelembagaan usaha mikro, pengembangan lembaga keuangan mikro dan mendorong pengembangan industri pedesaan . (Kementerian Koperasi dan UKM, 2005).

Hal tersebut juga akan berlaku jika elemen pembangunan kesejahteraan sosial pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mendapatkan perhatian dan pembinaan yang berkelanjutan, maka potensi atau prospek yang mereka miliki selain berperan sebagai elemen pembangunan kesejahteraan sosial tingkat lokal, yaitu penyerapan tenaga kerja akan bisa dimaksimalkan dalam mendukung pembangunan Kota Kolaka. Apabila angkatan kerja bisa terserap, maka akan mengurangi angka pengangguran, dan hal ini secara tidak langsung akan mendukung upaya-upaya pengentasan masalah sosial kemiskinan dan lain-lain.

Untuk itu mengingat pentingnya keberadaan pelaku Usaha Kecil dan Menengah dalam menopang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, PT. Antam melalui Program Kemitraan terus berupaya untuk memajukan dan mendorong para pelaku usaha dengan berbagai bantuan, pelatihan, pembinaan yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian pelaku usaha, sebab sebagian besar pelaku usaha mengalami permasalahan seperti modal usaha yang masih kurang, rendahnya kemampuan berinisiatif dan lain-lain sehingga usaha mereka cenderung tidak berkembang hal inilah yang mendasari PT. ANTAM melalui Program Kemitraan untuk perlu menciptakan kemandirian pada pelaku usaha untuk mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Dari seluruh uraian diatas, ada beberapa hal yang menarik yaitu tentang sejauh mana Program Kemitraan Antam terhadap eksistensi dan aktifitas serta kemandirian usaha kecil di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara yang masih luput dan belum mendapatkan perhatian dari para peneliti lain untuk diekspos secara lebih luas dan mendalam, didalam keterkaitannya dengan PT. Antam.

Program Kemitraan yang dilaksanakan oleh PT. Antam di Kabupaten Kolaka, selain mencakup bantuan, pelayanan dan pengembangan masyarakat secara fisik, juga mencakup pembinaan dan pengembangan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat lokal agar mereka dapat berkembang dan mandiri dalam menjalankan usaha mereka. Untuk itu, akan sangat menarik bila fakta empiris yang telah diuraikan di atas dapat diuraikan melalui sebuah kajian ilmiah, khususnya sejauh mana efektifitas program tersebut didalam mengembangkan UKM menjadi UKM yang mandiri.

Topik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: “Studi yang menguji mengenai memadai-tidaknya pelayanan sosial yang tersedia dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat” (Soehartono, 2008: 16). Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul: “Pengaruh Pelaksanaan Program Kemitraan CSR PT. ANTAM Terhadap Kemandirian Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian: “Pengaruh Pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan CSR PT. ANTAM Terhadap Kemandirian Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara”. Identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Kemitraan CSR PT. ANTAM di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana Kemandirian pelaku usaha kecil dan menengah di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara?
3. Bagaimana Pengaruh Pelaksanaan Program Kemitraan CSR PT. ANTAM terhadap kemandirian Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan tentang Pengaruh Pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan CSR PT. ANTAM Terhadap Kemandirian Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pelaksanaan Program Kemitraan CSR PT. ANTAM di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kemandirian Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pengaruh Pelaksanaan Program Kemitraan CSR PT. ANTAM terhadap Kemandirian Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu, Penulisan skripsi ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, masyarakat dan PT. ANTAM Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara, serta pihak-pihak terkait lainnya. Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR). Serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi Pekerjaan Sosial Industri (PSI) yang mencakup pelayanan sosial

yang bersifat eksternal yang melibatkan program-program bantuan bagi masyarakat khususnya yang berkaitan dengan kemandirian usaha kecil dan menengah.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran terhadap perusahaan dan pemerintah serta masyarakat penerima bantuan di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara, sehingga mereka dapat memahami dan meningkatkan kerja sama dalam mencapai kemandirian masyarakat usaha kecil dan menengah.

D. Kerangka Pemikiran

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang menekankan pada keberfungsian sosial manusia dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan sosialnya. Penekanan pada aspek keberfungsian sosial manusia inilah yang menjadi pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi pertolongan lainnya. Menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2007:1) Pekerjaan sosial adalah:

Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Profesi pekerjaan sosial sesuai dengan pengertian di atas dalam melakukan pertolongannya yaitu dalam bentuk pelayanan sosial yang didasari oleh kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of value*) yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan

pekerjaan sosial. Menurut Romanyshyn (1976) dalam Fahrudin (2014) bahwa pelayanan sosial adalah:

Usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stres dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Pelayanan sosial seperti yang dijelaskan di atas mencakup banyak bidang salah satunya adalah bidang industri, ini adalah bidang pekerja sosial yang relatif baru dan seiring dengan perkembangannya kehadiran pekerja sosial sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah-masalah khususnya yang berkaitan dengan dunia industri seperti, *burnout* karyawan, serta *Corporate Social Responsibility* (CSR), bidang inilah yang menjadi bidang pekerja sosial yang saat ini dikenal dengan pekerja sosial industri. Menurut NASW (1987) dalam Suharto (2007:7) Pekerja Sosial Industri adalah:

Menangani beragam kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat yang dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Dari pengertian Pekerja Sosial Industri di atas salah satu tugas utamanya adalah mengurus CSR yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Nuryana dalam Wahyudi (2011: 36) CSR adalah sebuah pendekatan di mana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) berdasarkan prinsip kemitraan.

Pengertian di atas semakin memperjelas bahwa CSR adalah sebuah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat dimana perusahaan tersebut

berada. Perusahaan selain berusaha terus meningkatkan keuntungan mereka dituntut untuk dapat mengembangkan masyarakat dan memperhatikan lingkungan sekitar sesuai prosedur yang berlaku dan profesional. Selanjutnya sesuai pasal 2 Undang-undang Nomor 19 tahun 2003 tentang BUMN, salah satu maksud dan tujuan pendirian BUMN adalah turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat. Wujud dari pelaksanaan pasal 2 Undang-undang nomor 19 tahun 2003 tersebut adalah dilaksanakannya PKBL oleh seluruh BUMN termasuk oleh Aneka Tambang (ANTAM). Dari perspektif bisnis, PKBL merupakan wujud kepedulian sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya atau lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

PT. ANTAM sebagai BUMN telah menjalankan aktifitas CSR-nya dengan ikut menggerakkan roda ekonomi masyarakat khususnya di sekitar wilayah operasi perusahaan. Menjalankan Program Kemitraan (PK) merupakan salah satu upaya untuk menjalankan fungsi tersebut. Program Kemitraan dijalankan dengan basis penguatan ekonomi lokal melalui pemberian bantuan dana pinjaman bergulir untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Pemberian dana ini juga dibarengi dengan pembinaan, termasuk pelatihan manajemen usaha, pendampingan produksi, pelatihan mental dan karakteristik pengusaha dan juga promosi dan pemasaran. Program ini untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri. Berikut adalah pengertian UKM menurut Tambunan (2012: 11) adalah: “Unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi”.

Pengertian Usaha Mikro dan Kecil tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan usaha ini perlu untuk di perhatikan dan terus ditingkatkan agar terus tumbuh dan mandiri seiring dengan hal tersebut akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar. Oleh karena itu Program Kemitraan PT. Antam sangat berguna bagi pengembangan pelaku usaha kecil dan menengah khususnya di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.

Kemandirian menurut Barnadib dalam Fatimah (2010: 142) meliputi: “Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Berdasarkan uraian teori tersebut dapat dijelaskan secara singkat bahwa profesi pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan yang mempunyai bidang garapan pekerjaan yang sangat luas, salah satunya adalah pekerja sosial yang bergerak di bidang industri dimana pekerja sosial industri ini mempunyai salah satu tugas yaitu menangani *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan yang di peruntukkan untuk masyarakat yang berada di sekitar operasi perusahaan. PT. ANTAM merupakan salah satu perusahaan yang melaksanakan CSR yang dituangkan dalam bentuk Program Kemitraan, yaitu dengan memberikan bantuan dana bergulir, disamping itu juga dengan pembinaan, termasuk pelatihan manajemen usaha, pendampingan produksi, pelatihan mental dan karakteristik pengusaha dan juga promosi dan pemasaran. Semua hal tersebut dilakukan oleh PT. ANTAM agar tujuan dari Program kemitraan yaitu meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri dapat tercapai.

E. Hipotesis

Setelah melihat dari kerangka pemikiran tersebut, maka penulis mencoba merumuskan hipotesisnya yaitu sebagai berikut: "Terdapat Pengaruh Pelaksanaan Program Kemitraan CSR PT. ANTAM Terhadap Kemandirian Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara". Adapun sub-sub hipotesisnya:

1. Terdapat pengaruh Program Kemitraan CSR PT. ANTAM terhadap kemampuan memecahkan masalah Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.
2. Terdapat pengaruh Program Kemitraan CSR PT. ANTAM terhadap kemampuan berinisiatif Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.
3. Terdapat pengaruh Program Kemitraan CSR PT. ANTAM terhadap kepercayaan diri Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian. Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

2. Program Kemitraan (PK) merupakan salah satu program yang dijalankan dengan basis penguatan ekonomi lokal melalui pemberian bantuan dana pinjaman bergulir untuk usaha mikro dan kecil (UMK). Pemberian dana ini juga dibarengi dengan pembinaan, termasuk pelatihan manajemen usaha, pendampingan produksi, pelatihan mental dan karakteristik pengusaha dan juga promosi dan pemasaran.
3. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat sekitar, dimana perusahaan tersebut beroperasi. Ini merupakan kewajiban bagi perusahaan khususnya bagi perusahaan yang bergerak di bidang eksplorasi atau pertambangan.
4. Kemandirian pelaku usaha dapat terlihat dari kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mempunyai hasrat bersaing, mampu berinisiatif serta mempunyai kepercayaan diri di dalam mengembangkan usaha yang mereka jalankan.

Tabel 1.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item pertanyaan
Variabel X : Program Kemitraan CSR	1. Bantuan dana bergulir	1. Pengusulan dana	1. Mengetahui tata cara pengusulan dana
		2. Penerimaan dana	2. Menyiapkan administrasi
			3. Kemudahan akses
			4. Kemudahan proses penerimaan dana
			5. Pengetahuan memanfaatkan dana secara efektif
		3. Pengembalian dana	6. Kemampuan dalam mengembalikan dana
			7. Kesesuaian pengembalian dana
	2. Pembinaan	4. Pelatihan manajemen usaha	8. Membuat rincian kegiatan yang dilakukan
			9. Mengetahui Faktor-faktor produksi yang di butuhkan
			10. Pembagian kerja pegawai
			11. Mengarahkan pegawai
			12. Membangkitkan semangat pegawai

<p>Variabel Y: Kemandirian pelaku usaha kecil dan menengah.</p>	<p>1. Kemampuan memecahkan masalah</p>	<p>5. Pendampingan produksi</p> <p>6. Pelatihan mental</p> <p>7. Pemasaran</p> <p>1. Pengembangan modal usaha</p> <p>2. Memiliki keterampilan</p>	<p>13. Pengetahuan mengoperasikan alat produksi</p> <p>14. Meningkatkan volume produksi</p> <p>15. Meningkatkan kualitas produksi</p> <p>16. Disiplin</p> <p>17. Berani memulai usaha</p> <p>18. Pantang menyerah</p> <p>19. Mengatasi keterbatasan modal</p> <p>20. Membaca/mem anfaatkan pasar</p> <p>21. Membangun relasi</p> <p>22. Mampu mendistribusikan</p> <p>1. Modal usaha bertambah</p> <p>2. Peningkatan volume produksi</p> <p>3. Memiliki tabungan</p> <p>4. Mampu memperkirakan keberhasilan usaha</p> <p>5. Mampu meningkatkan keterampilan</p> <p>6. Mampu bekerja lebih efektif</p> <p>7. Mampu bekerja lebih efisien</p>
---	--	---	---

G. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat Deskriptif Analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi menurut Soehartono (2008 : 57), yaitu : “Jumlah keseluruhan unit analisis, atau objek yang akan diteliti”. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat penerima bantuan dana Program Kemitraan tahun 2013 sebanyak 130 mitra binaan.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *area random sampling*. *Area Random Sampling* yaitu: “Jika rumpun-rumpun yang menjadi unit sampling merupakan daerah atau wilayah geografis, seperti misalnya kota, kecamatan atau desa” Soehartono (2002: 62). Dari 130 populasi diambil sampel sebesar 15%, yaitu sebanyak 20 mitra binaan akan dijadikan kelompok eksperimen dan sebanyak 20 pelaku usaha kecil yang tidak mendapatkan bantuan akan dijadikan kelompok kontrol. Sampel tersebut yang akan dijadikan responden dengan pertimbangan telah mencukupi jumlah sampel minimum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan

penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

a. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
2. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk diisi sendiri oleh responden dan diajukan langsung kepada responden, yaitu masyarakat penerima bantuan dari PT. ANTAM dalam Program Kemitraan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan responden.
3. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada pelaksana Program Kemitraan dalam hal ini karyawan PT. ANTAM.

4. Tingkat dan Teknik Pengukuran Variabel Penelitian

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian Skala Ordinal menurut Suhartono (2008: 76), menyatakan bahwa:

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah skala semantic differential. Skala ini terdiri atas sejumlah ciri yang dinyatakan dengan kata sifat dengan dua kutub yang berlawanan, seperti panas-dingin, pandai-bodoh, dan kuat-lemah. Responden diminta memberikan tanggapannya dengan memberikan tanda cek pada suatu kolom tertentu pada setiap garis kontinum yang menunjukkan persepsinya tentang objek yang diteliti. Berdasarkan tanggapan ini responden diberi nilai dan semua nilai dijumlahkan seperti dalam skala Likert.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah ke dalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik dengan menggunakan uji U Mann Whiteny. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$u = n_1 \cdot n_2 + \frac{(n_1+n_2)}{2} R_1 \text{ atau } u = n_1 \cdot n_2 + \frac{(n_1+n_2)}{2} R_2$$

Rumus U yang digunakan adalah U yang terkecil atau utama

$$U_{skor} : n_1 - n_2 \text{ Utama}$$

Keterangan :

n_1 : Jumlah responden kelompok eksperimen.

n_2 : Jumlah responden kelompok kontrol.

R_1 : Jumlah ranking kelompok eksperimen.

R_2 : Jumlah ranking kelompok kontrol.

U : Simbol Statistik yang dipakai dalam test U Mann Whiteny.

Pengujian statistik ini didasarkan pada karakteristik kelompok yaitu kedua kelompok saling lepas dan keduanya memiliki skala ordinal, hasil perhitungan dari rumus U dimasukkan ke dalam Z_{hitung} dengan rumus :

$$Z_{hitung} = \frac{U_{skor} - \frac{n_1 \cdot n_2}{2}}{\sqrt{\left(\frac{n_1 \cdot n_2}{N-1}\right) \left(\frac{N_3 \cdot N}{12} - \sum T\right)}}$$

Dimana : $N = n_1 + n_2$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Dimana : T = banyaknya observasi yang berangka sama suatu rank tertentu. Kriteria pengujian hipotesis:

Pada taraf signifikan 5% jika Z_{hitung} besar dari Z_{tabel} maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Prosedurnya adalah :

a. Tentukan harga – harga n_1 dan n_2 dari dua kelompok itu, dengan table sampel

$$N = n_1 + n_2$$

- b. Berikan ranking bersama – sama skor – skor kedua kelompok itu, ranking 1 diberi skor yang secara aljabar paling rendah. Ranking tersusun mulai dari satu hingga N untuk observasi – observasi yang berangka sama, diberikan rata – rata ranking sama.
- c. Tentukan harga U, baik dengan cara menghitung maupun dengan menerapkan rumus.

Hasil perhitungan dari rumus disbanding dengan kriteria :

H_0 ditolak, H_1 diterima jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$

H_0 ditolak, H_1 ditolak jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. ANTAM Pomalaa Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai berikut:

- a. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan Sosial, dimana di era saat ini mempunyai bidang garapan yang sangat luas salah satunya di era industrialisasi saat ini adalah bidang pekerja sosial industri yang menangani CSR dan Burnout serta permasalahan sosial lainnya yang berkaitan dengan dunia industri.
- b. PT. ANTAM Pomalaa merupakan salah satu perusahaan yang melaksanakan CSR dan diakui pelaksanaannya paling baik.

- c. CSR memiliki potensi dalam usaha pengembangan profesi pekerja sosial, dengan adanya kegiatan CSR di perusahaan, tentu pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam hal ini karena ini merupakan bidang garapan pekerja sosial industri sehingga secara langsung kegiatan CSR ini akan berdampak pada pengembangan profesi pekerja sosial.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak bulan oktober 2014 sampai maret 2015, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut :

1. Tahap Pralapangan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan.

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2014-2015					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pelaksanaan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan & Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Sidang Laporan Akhir						